

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori keagenan (*agency theory*)

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Biaya keagenan didefinisikan sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan

kepentingan yang besar diantara mereka. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan prinsipal sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa biaya keagenan ditimbulkan oleh para manajer, sehingga mereka termotivasi untuk menyediakan informasi secara sukarela untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Menurut Kumala dan Sari (2016) pandangan dari teori agensi beragumen bahwa pengungkapan modal intelektual akan banyak diungkapkan dikarenakan suatu perusahaan tersebut memiliki rasio tingkat hutang yang besar sehingga dapat menimbulkan biaya keagenan. Pengungkapan lebih banyak informasi dilakukan dikarenakan perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi yang lebih luas kepada para krediturnya. Kontrak kerja yang terjalin antara pihak prinsipal dan pihak agen sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Konflik keagenan yang terjadi karena adanya asimetri informasi di mana pihak agent sebagai pengelola perusahaan secara langsung lebih memahami kondisi internal perusahaan jika dibandingkan dengan pihak *principal* yang memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan. Oleh karena itu melalui pengungkapan modal intelektual dapat memberi informasi lebih kepada prinsipal mengenai kondisi perusahaan. Sehingga pihak investor dapat memprediksi secara lebih tepat kondisi perusahaan di masa depan (Utama dan Khafid, 2015).

## 2. Modal intelektual

Hingga saat ini definisi modal intelektual seringkali dimaknai secara berbeda. Sebagai sebuah konsep, modal intelektual merujuk pada modal-modal non fisik atau modal tidak berwujud (*intangible assets*) atau tidak kasat mata (*invisible*) yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan (Istanti, 2009).

Modal intelektual adalah sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan. Dimana pengetahuan tersebut akan menjadi modal intelektual bila diciptakan, dipelihara dan di transformasi serta diatur dengan baik (Widyaningrum, 2004). Sementara menurut Suwarti, dkk (2016) modal intelektual merupakan modal utama yang berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi, termasuk keterampilan, teknologi dan keahlian dari karyawan sehingga dapat dijadikan nilai tambah bagi perusahaan.

Sebenarnya masih banyak definisi dari modal intelektual menurut pakar dan kalangan bisnis, namun secara umum jika diambil suatu benang merah dari berbagai definisi modal intelektual yang ada, maka modal intelektual dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi, yaitu human capital, structural capital, customer capital, yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi (Sawarjuwono, 2003). Tiga elemen utama modal intelektual yaitu:

a. *Human Capital* (modal manusia)

*Human Capital* merupakan lifeblood dalam modal intelektual. Disinilah sumber inovasi dan improvement, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Human capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu program training, mandat, pengalaman, kompetensi perekrutan, mentoring, program pembelajaran, potensi individu, dan kepribadian.

b. *Structural Capital atau Organizational Capital* (modal organisasi)

Merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan

prosedur yang buruk maka modal intelektual tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

c. *Relational Capital atau Customer Capital* (modal pelanggan)

Merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

### **3. Pengungkapan modal intelektual**

Pengungkapan modal intelektual merupakan suatu cara yang penting untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Sawarjuwono (2003) menyatakan perubahan lingkungan bisnis saat ini memberikan banyak pengaruh dalam pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam hal penyajian dan penilaian aset tidak berwujud. Pengungkapan modal intelektual dapat menciptakan kepercayaan dengan karyawan, serta dapat mencegah kerugian yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan. Suhardjanto dan Wardhani (2010), menyatakan bahwa pendekatan yang pantas digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan tahunan adalah dengan mendorong peningkatan pengungkapan informasi modal intelektual.

Pengungkapan informasi mengenai modal intelektual dapat juga dijadikan perusahaan sebagai alat pemasaran. Dengan pengungkapan modal intelektual, perusahaan dapat memberikan bukti tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dituangkan dalam informasi tambahan melalui laporan tahunan yang dipublikasikan. Dengan melakukan pengungkapan modal intelektual, perusahaan dapat mengatasi masalah yang ada dalam hubungan keagenan seperti asimetri informasi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa biaya keagenan ditimbulkan oleh para manajer, sehingga mereka termotivasi untuk menyediakan informasi secara sukarela untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Pengungkapan Modal intelektual dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$ICDi = \frac{di}{Mi} \times 100\%$$

#### **4. Komisaris independen**

Komisaris independen merupakan pihak netral yang diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan (Suwarti, dkk, 2016) Apabila komisaris independen benar-benar melakukan peran monitoring diharapkan pengungkapan akan semakin meningkat (Hannifa dan Cooke, 2002). Teori agensi mendasarkan hubungan antara pemegang saham dan manajer, Perbedaan kepentingan menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara pemilik dan manajer perusahaan. Keberadaan Komisaris Independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan

transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya (Istanti, 2009)

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang dapat digunakan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak manajer dengan investor dengan melakukan pengungkapan informasi modal intelektual. Hal ini karena komisaris independen cenderung menuntut suatu perusahaan agar melaporkan informasi perusahaan secara luas agar informasi dalam laporan keuangan mempunyai kualitas tinggi (Ashari dan Putra,2016).

Keberadaan dewan komisaris adalah untuk memastikan manajemen dalam mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan yang dapat menjadi good signal bagi perusahaan (Meizaroh, 2012). Canibano (2000) menyatakan bahwa komisaris independen dapat memberi sinyal adanya sebuah mekanisme pengawasan efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Eksistensi dewan komisaris dalam struktur corporate governance diharapkan memberikan pengawasan yang efektif melalui pengungkapan modal intelektual, sehingga akan mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian investor berkenaan dengan adanya pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian komisaris independen diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam

mengungkapkan modal intelektual (Ashari dan Putra 2016). Komisaris Independen dapan di rumuskan sebagai berikut :

$$KI = \frac{\sum \text{Komisaris independen}}{\sum \text{Dewan komisaris}} \times 100 \%$$

## 5. Konsentrasi kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham yang nantinya pihak manajemen berkewajiban melaporkannya untuk beberapa kepentingan antara lain : perbaikan kebijakan perusahaan di masa mendatang dan pengambilan keputusan oleh pemegang saham RUPS (Istanti, 2009). Semakin besar tingkat kepemilikan maka semakin besar *power voting* dalam pengambilan keputusan perusahaan. Konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham (Suwarti, dkk, 2016). Diharapkan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi maka akan meningkatkan tindakan pengawasan dan tekanan kepada manajer dalam melakukan pengungkapan informasi modal intelektual. Agensi teori meningkat sebagai konsekuensi struktur kepemilikan karena kemungkinan meningkatnya konflik antar owners (Istanti, 2009).

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa manajer perusahaan yang tingkat kepemilikannya terhadap perusahaan tersebut tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan diskresi/ekspropriasi terhadap sumber daya perusahaan akan berkurang. Masalah agensi dapat memburuk apabila presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer sedikit.

Menurut Herdinata (2008), tingginya *concentration ownership* dapat diasumsikan bahwa tingginya konsentrasi kepemilikan saham akan ditemui pada kondisi dimana hak milik tidak mampu dilindungi oleh negara. Dengan tidak adanya perlindungan dari negara, maka pengendali perusahaan akan mendapatkan kekuasaan (*power*) melalui *voting right* dan isentif (melalui tingginya *cash flow right*). Kekuasaan itu berguna mempengaruhi negosiasi dan pelaksanaan kontrak perusahaan terhadap para *stakeholders*, termasuk pemegang saham minoritas, para manajer, para *supplier*, tenaga kerja, kreditor, konsumen, dan pemerintah. Disisi lain akan berdampak negatif karena negara tidak dapat melindungi hak pribadi, dimana tingginya konsentrasi kepemilikan perusahaan khususnya dominasi oleh group bisnis keluarga akan menghadapi kendala berupa lemahnya sistem hukum, penegakkan hukum, dan korupsi. Bisnis group dan pengendalian oleh keluarga merupakan cara yang digunakan untuk melakukan transaksi-transaksi dimana biaya transaksi antara perusahaan keluarga atau terafiliasi akan mengurangi kadar keterbukaan informasi yang mana hal itu tidak akan terjadi jika transaksi dilakukan dengan pihak diluar dalam hubungan keluarga maupun afiliasi. Konsentrasi kepemilikan dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$KK = \frac{\sum \text{Kepemilikan saham terbesar}}{\sum \text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

## 6. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurus perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (UU No 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas).

Pentingnya dewan direksi sebagai unsur penentu dalam keputusan perusahaan. Untuk alasan ini, keberadaan direktur independen membawa serta lebih efektif pengawasan, dan karenanya ada kapasitas yang lebih besar untuk kontrol dan penilaian (Fama, 1980). Namun, faktanya itu independensi dewan direksi ada karena terkait dengan transparansi dan pengawasan yang efisien (Williamson, 1984). Dewan direksi memiliki peran penting dalam mengurangi konflik kepentingan yang timbul dari masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Memang, dewan direksi dianggap sebagai mekanisme yang relevan dalam pengawasan tindakan manajerial (Fama dan Jensen, 1983). Para peneliti telah meneliti peran yang dimainkan oleh praktek-praktek tertentu yang bertujuan meningkatkan peran monitoring dewan pada penyediaan informasi sukarela (Nagar, Nanda dan Wysocki 2003; Ho dan Wong, 2001; Chen dan Jaggi, 2000). Direksi juga menjadi arena utama di mana mungkin konflik kepentingan (mayoritas pemegang saham, minoritas, anggota dewan, atas anggota tim manajemen, pelanggan, dll) mungkin menemukan

keseimbangan. Dengan demikian, eksplorasi karakteristik dewan mungkin memberi cahaya baru pada faktor-faktor yang dapat meningkatkan tingkat transparansi keuangan dan pengungkapan. Dewan direksi dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$DD = \sum \text{anggota dewan direksi}$$

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual di Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi hasil penelitiannya masih belum konsisten, termasuk penelitian yang menghubungkan komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, dan dewan direksi dengan variabel dependen pengungkapan modal intelektual hasilnya masih berbeda-beda. Berikut ini uraian beberapa penelitian terdahulu mengenai pengungkapan modal intelektual :

Setianto dan Purwanto (2014) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Faradina (2015) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* sedangkan variabel umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Saifudin dan Niesmawati (2017) meneliti mengenai determinasi *intellectual capital disclosure* pada perusahaan keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Sementara umur perusahaan, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Suwarti, dkk (2016) menganalisis mengenai pengaruh komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure* dan kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, *leverage*, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan umur perusahaan dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara *leverage* dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Wahyuni dan Rasmini (2016) meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* pada pengungkapan modal intelektual (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, komite audit, dan profitabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual, sedangkan konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual

Al-Hamadeen dan Suwaidan (2014) meneliti mengenai *content and determinants of intellectual capital disclosure*: Bukti dari laporan tahunan perusahaan industri jordanian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dan tipe audit. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif. Variabel lainnya seperti profitabilitas, *leverage* struktur keuangan, umur perusahaan, kepemilikan institusional dan tipe audit dinilai tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

Nugroho (2012) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan komisaris independen. Hasil analisis

menunjukkan bahwa semua variabel ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan komisaris independen dinilai tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ferreira, Branco dan Moreira (2012) meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan Portugis. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, tipe industri dan tipe audit. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, tipe industri dan tipe audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Puasanti (2013) meneliti mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, dan *Leverage* Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan umur perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hidalgo, dkk, (2011) meneliti mengenai *Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dewan direksi dan struktur kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Calabro (2016) meneliti mengenai Dewan direksi dan Transparansi Keuangan dan Pengungkapan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa direksi berhubungan positif dengan transparansi keuangan dan pengungkapan dan ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap transparansi keuangan dan pengungkapan.

Aini (2018) meneliti mengenai Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Direksi Terhadap Pengungkapan Intellectual capital dengan variable independen dewan komisaris dan dan direksi hasil analisisnya menunjukkan bahwa keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ashari dan Putra (2016) meneliti mengenai pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan komisaris independen berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual. Sementara umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti / Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
1.	Aini (2018)	Dewan komisaris dan direksi.	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa kedua nya tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
2.	Saifudin dan Niesmawati (2017)	ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, umur perusahaan, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> pada perusahaan keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Sementara umur perusahaan, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> pada perusahaan keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

No	Nama Peneliti / Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
3.	Ashari dan Putra (2016)	Umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> dan komisaris independen	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan komisaris independen berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual. Sementara umur perusahaan, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.
4.	Suwarti, dkk (2016)	ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, <i>leverage</i> , profitabilitas, konsentrasi kepemilikan	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan umur perusahaan dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara <i>leverage</i> dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

No	Nama Peneliti / Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
				modal intelektual.
5.	Wahyuni dan Rasmini (2016)	komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, komite audit, dan profitabilitas	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual, sedangkan konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual
6.	Calabro (2016)	Proporsi direksi dan ukuran dewan,	Transparansi keuangan dan pengungkapan	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa direksi berhubungan positif dengan transparansi keuangan dan pengungkapan dan ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap transparansi keuangan dan pengungkapan.
7.	Ulum, dkk, (2016)	Dewan direksi, komite audit, dewan komisaris	pengungkapan modal intelektual	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga nya berpengaruh positif terhadap pengungkapan

No	Nama Peneliti / Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
				modal intelektual.
8.	Faradina (2015)	Ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas	pengungkapan modal intelektual	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan intellectual, capital dan umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan intellectual capital.
9.	Al-hamadeen dan Suwaidan (2014))	Ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, profitabilitas konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, tipe audit.	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual Sementara umur perusahaan, leverage,

No	Nama Peneliti / Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
				profitabilitas kepemilikan institusional dan tipe audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
10.	Setianto dan Purwanto (2014)	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan konsentrasi kepemilikan.	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual
11.	Puasanti (2013)	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, dan <i>Leverage</i>	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan

No	Nama Peneliti / Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
				modal intelektual sedangkan umur perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
12.	Nugroho (2012)	ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan komisaris independen	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa semua variabel ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan komisaris independen dinilai tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
13.	Ferreira Branco dan Moreira (2012)	ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , konsentrasi kepemilikan, tipe industri dan tipe audit	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa semua variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , konsentrasi kepemilikan, tipe industri dan tipe audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
14.	Hidalgo et al (2011)	dewan direksi dan struktur kepemilikan	pengungkapan modal intelektual	menunjukkan bahwa dewan direksi dan struktur

No	Nama Peneliti / Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
				kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual

### C. Kerangka Pemikiran

Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan modal intelektual menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (GCG) (Septiana dan Yuyetta, 2013). Komisaris independen merupakan pihak netral yang diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan (Suwarti, dkk, 2016). Berpijak pada teori agensi, komisaris independen berperan penting sebagai perantara manajer dengan para pemegang saham dan stakeholder lainnya (Saifudin dan Niesmawati, 2017).

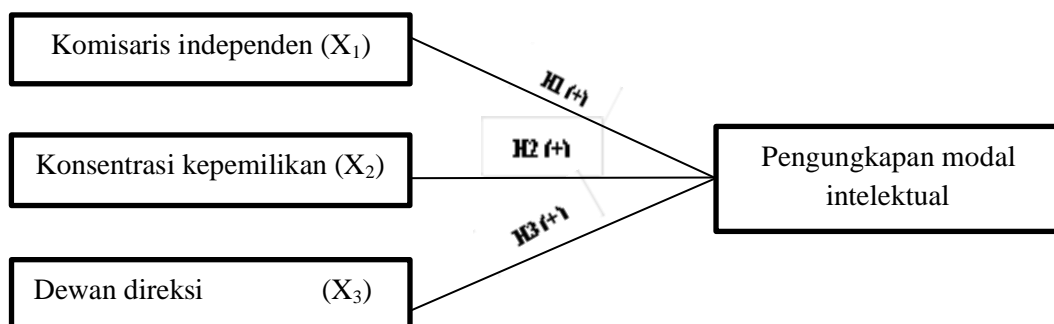
Konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham (Suwarti, dkk, 2016). Diharapkan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi maka akan meningkatkan tindakan pengawasan dan tekanan kepada manajer dalam melakukan pengungkapan informasi modal intelektual.

Konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham. Agensi teori meningkat sebagai konsekuensi struktur kepemilikan karena kemungkinan meningkatnya konflik antar owners (Istanti, 2009).

Aspek penting dari tata kelola perusahaan, yang di percaya membuat pengungkapan modal intelektual di Meksiko terdaftar di perusahaan komposisi itu dewan direksi terutama didasarkan pada ukuran, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi, efektivitas dan pengawasan perilaku manajemen dewan yang lebih besar mungkin bermanfaat karena mereka meningkatkan kumpulan keahlian dan sumber daya yang tersedia untuk organisasi dan ini jelas dapat mempengaruhi terhadap pengungkapan informasi yang tidak lain yaitu pengungkapan modal Hidalgo, dkk, (2011). Teori agensi menjelaskan yang dikelola secara independen perusahaan lebih rentan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela. Ukuran dewan direksi adalah elemen lain yang menjelaskan pengungkapan modal intelektual sukarela, sebagaimana adanya dibuktikan oleh studi yang dilakukan oleh Lim, dkk, (2007) dan Mangena dan Tauringana (2007).

Pada penelitian ini pengungkapan modal intelektual digunakan sebagai variabel dependen yang menjadi pusat perhatian penelitian. Pengungkapan modal intelektual dapat memberikan informasi yang dibutuhkan stakeholder sehingga proses pembentukan nilai perusahaan bisa berjalan dengan baik.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



#### **D. Pengembangan Hipotesis**

Atas dasar kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Komisaris independen adalah pihak yang independen dan netral dalam perusahaan, diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan. Kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, semakin banyak komisaris independen semakin luas tingkat pengungkapan modal intelektual.

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) mendasarkan hubungan antara pemegang saham dan manajer. Perbedaan kepentingan menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara pemilik dan manajer perusahaan. Keberadaan Komisaris Independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya (Istanti, 2009).

Penelitian Ashari dan Putra (2016) ,Wahyuni dan Rasmini (2016), dan puasanti (2013) mengungkapkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Dari uraian diatas maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H1 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.**

## **2. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Teori keagenan telah menjadi landasan pemikiran dalam menjelaskan konsentrasi kepemilikan karena dengan semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh dalam mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Mengacu teori keagenan, potensi konflik antara prinsipal dan agen lebih besar bagi perusahaan yang kepemilikan sahamnya dikuasai secara lebih luas daripada perusahaan yang kepemilikan sahamnya tidak dikuasai secara luas. Untuk mengatasi masalah keagenan seperti asimetri informasi, *intellectual capital disclosure* dapat dijadikan solusi untuk mengatasi hal tersebut (Saifudin dan Niesmawati, 2017).

Konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham (Suwarti, dkk , 2016).

Diharapkan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi maka akan meningkatkan tindakan pengawasan dan tekanan kepada manajer dalam melakukan pengungkapan informasi modal intelektual.

Menurut Al-Hamadeen dan Suwaidan (2014), Baldini dan Liberatore (2016), Ferreira, dkk, (2012) dan Puasanti (2013) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan memiliki hubungan terhadap modal intelektual.

Dari uraian diatas maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H2 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.**

### **3. Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan modal intelektual**

Aspek penting dari tata kelola perusahaan, yang kami percaya membuat pengungkapan modal intelektual di Meksiko terdaftar di perusahaan komposisi itu dewan direksi terutama didasarkan pada ukuran, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi, efektivitas dan pengawasan perilaku manajemen dewan yang lebih besar mungkin bermanfaat karena mereka meningkatkan kumpulan keahlian dan sumber daya yang tersedia untuk organisasi dan ini jelas dapat mempengaruhi terhadap pengungkapan informasi yang tidak lain yaitu pengungkapan modal (Ruth L. Hidalgo, dkk, 2011). Dewan direksi memiliki peran penting dalam mengurangi konflik kepentingan yang timbul dari masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Dewan direksi dianggap sebagai mekanisme yang relevan dalam pengawasan tindakan manajerial (Fama

dan Jensen, 1983). Para peneliti telah meneliti peran yang dimainkan oleh praktek-praktek tertentu yang bertujuan meningkatkan peran monitoring dewan pada penyediaan informasi sukarela (Nagar, dkk, 2003; Ho dan Wong, 2001; Chen dan Jaggi, 2000). Direksi juga menjadi arena utama di mana mungkin konflik kepentingan (mayoritas pemegang saham, minoritas, anggota dewan, atas anggota tim manajemen, pelanggan, dll) mungkin menemukan keseimbangan. Dengan demikian, eksplorasi karakteristik dewan mungkin memberi cahaya baru pada faktor-faktor yang dapat meningkatkan tingkat transparansi keuangan dan pengungkapan.

Hidalgo, dkk, (2011) , Calabro (2016) dan Ulum, dkk, (2016) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual semakin besar dewan direksi, maka lebih besar pengungkapannya tidak berwujud

Dari uraian diatas maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H3 : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.**